

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PELAYANAN ERA DIGITAL: TINJAUAN SIGNIFIKANSI
KHOTBAH DIGITAL SEBAGAI PENGEMBANGAN PELAYANAN KEPADA
GENERASI Z DI INDONESIA**



Listya Candra Putri

Malang, Jawa Timur

Januari 2022

ABSTRAK

Candra Putri, Listya, 2021. *Pelayanan Era Digital: Signifikansi Khotbah Digital sebagai Pengembangan Pelayanan kepada Generasi Z di Indonesia*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Dr. Hari Soegianto. Hal. xi, 102.

Kata Kunci: era digital, khotbah digital, generasi Z

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia saat ini. Salah satu kelompok manusia yang paling terdampak adalah mereka yang lahir antara tahun 1995-2010 atau yang biasa disebut sebagai Generasi Z. Generasi ini lahir dan dibesarkan di dalam lingkungan serba digital yang menjadikan mereka memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik. Tidak jarang, generasi-generasi sebelumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan mereka. Hal ini juga dirasakan oleh para pengkhotbah yang melayani pemberitaan firman Tuhan kepada generasi ini. Konteks dan karakteristik Generasi Z menantang pengkhotbah untuk mengambil keputusan bijak dalam mengikuti perkembangan digital sehingga teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk membantu penyampaian khotbah.

Oleh karena itu, ada dua pertanyaan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Pertama, apa yang mendasari seorang pengkhotbah perlu mengembangkan pelayanan khotbah digital kepada Generasi Z? Kedua, bagaimana dan dengan cara seperti apa pengkhotbah perlu mempersiapkan diri untuk mengembangkan khotbah digital yang mampu memenuhi kebutuhan Generasi Z? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini adalah menggali tentang dasar teologis-biblika dari sebuah khotbah dan menjadikannya sebagai prinsip dasar praktik khotbah digital. Dengan memiliki prinsip yang tepat, pengkhotbah dapat memanfaatkan konteks yang ada untuk mengembangkan pelayanan khotbah berbasis digital yang dapat melayani kebutuhan Generasi Z dengan lebih efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong pengkhotbah untuk mempertimbangkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan yang dapat muncul dalam proses pengembangan pelayanan ini.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan melalui studi literatur dari sumber buku, jurnal, serta survei terpercaya. Sumber yang dipakai sebagian besar merujuk pada pelayanan digital, secara spesifik pelayanan khotbah. Selain itu, buku lain yang akan dipakai membahas mengenai apa dan siapakah Generasi Z, serta bagaimana karakteristik mereka. Berdasarkan hasil studi ini, akan dilakukan analisa untuk menemukan solusi dan aplikasi yang dapat secara nyata dipraktikkan oleh pengkhotbah dalam melayani kebutuhan Generasi Z lewat khotbah digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

*Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.”
Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.
(2Kor. 12:9-10)*

Terima kasih kepada Allah Tritunggal yang telah beranugerah dan menyertai penulis selama masa pembentukan di STT SAAT. Hanya atas pertolongan dan kasih karunia Tuhan, penulis dapat menyelesaikan setiap proses yang ada di tempat ini. Kiranya tulisan ini menjadi persembahan yang harum bagi Tuhan yang telah memakai penulis menjadi alat-Nya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah mendukung, membimbing, dan menyemangati penulis selama momen perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Pertama, untuk Dr. Hari Soegianto yang telah bersedia untuk menjadi dosen pembimbing sekaligus pendukung yang sangat besar bagi penulis di dalam proses pengerjaan skripsi ini. Kedua, untuk kedua orang tua, Peter Candra dan Cung Mui Lan; serta adik, Evans Candra Putra, yang tiada henti memberi semangat, kasih, dan doa dalam mendukung penulis untuk menjawab panggilan Tuhan di tempat ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga besar SAAT yang telah mendukung pembentukan penulis semasa perkuliahan khususnya kepada dewan dosen dan rekan masta 2013-2020, serta para staf dan karyawan-karyawati yang ada di lingkungan kampus. Mereka semua telah

menolong penulis untuk belajar mengenal diri sendiri, orang lain, dan Tuhan dengan lebih baik. Doa dan semangat dari mereka menjadi tanda bahwa penulis tidak sendiri dalam menjalani panggilan dan pembentukan Tuhan di tempat ini. Kiranya Tuhan memberkati pelayanan dan masa depan kita sekalian.

Malang, 25 Januari 2022

Listya Candra Putri



DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	11
Batasan Pembahasan	12
Metode dan Sistematika Penulisan	13
BAB 2 TINJAUAN TEOLOGIS-BIBLIKA TERHADAP KHOTBAH	16
Khotbah dalam Perjanjian Lama	17
Khotbah dalam Perjanjian Baru	22
Khotbah Yesus	23
Khotbah Para Rasul dalam Gereja Mula-Mula	30
Khotbah Rasul Paulus	34
Kesimpulan	44
BAB 3 MENGENAL GENERASI Z DALAM DUNIA DIGITAL	46
Karakteristik Generasi Z	46
Mereka Mahir Berteknologi	47
Mereka Suka Bersosialisasi	50

Mereka Melihat Moralitas dan Kebenaran Secara Relatif	54
Mereka Mandiri dalam Spiritualitas	56
Mereka Sulit Mengendalikan Emosi	59
Mereka Sulit Menemukan Jati Diri	60
Kebutuhan Generasi Z dalam Menerima Firman Tuhan	64
Pendekatan yang Fleksibel	64
Relasi yang Sejati	67
Kesimpulan	69
BAB 4 KHOTBAH DIGITAL SEBAGAI PENGEMBANGAN PELAYANAN BAGI GENERASI Z	72
Khotbah Digital sebagai Pengembangan Pelayanan Khotbah	72
Dasar Teologis Khotbah Digital	79
Dampak Positif dan Negatif Khotbah Digital	81
Penerapan Praktis Khotbah Digital bagi Generasi Z	83
Persiapan Hati Seorang Pengkhotbah Digital	83
Persiapan Teknis Seorang Pengkhotbah Digital	85
Kesimpulan	89
BAB 5 PENUTUP	91
Kesimpulan	91
Saran	95
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97

DAFTAR ISTILAH

era digital. Merupakan suatu masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Sedangkan teknologi digital merupakan teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung dengan internet.

khotbah digital. Yaitu sebuah metode berkhotbah yang memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menjangkau para pendengar yang hidup di era digital.

generasi Z. Adalah mereka yang lahir pada tahun 1995 sampai 2010 dikenal sebagai generasi *true digital native* yang sejak lahir sudah dipertemukan dan berkembang bersama media digital dan internet.



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Revolusi digital telah menggiring dunia masuk ke era digital sejak tahun 1980-an hingga saat ini.¹ Revolusi tersebut membawa perubahan yang signifikan bagi peradaban dan kebudayaan di dunia melalui terbukanya teknologi digital. Kondisi ini juga dialami oleh masyarakat di Indonesia. Teknologi digital diperlukan untuk memajukan Indonesia dalam aspek pendidikan, ekonomi, industri, dan terutama dalam aspek komunikasi dan sosial. Oleh sebab itu, teknologi digital merupakan hal penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan saat ini bahkan ke depannya.

Kemajuan teknologi digital telah membawa banyak pengaruh bagi para penggunanya, baik pengaruh positif ataupun negatif. Positifnya, teknologi telah mempermudah dan mempercepat pekerjaan manusia dalam berbagai bidang. Pada sisi lain, dengan intensitas dan cara penggunaan yang kurang bijak, dampak negatif juga dapat muncul dan memengaruhi pola hidup, cara berinteraksi, dan berkomunikasi

¹Era digital adalah suatu masa ketika informasi dapat dengan mudah dan cepat diperoleh, serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital; sedangkan teknologi digital merupakan teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung dengan internet.

antara satu manusia dengan manusia lainnya kapan pun dan di mana pun.² Coyne menyatakan: “*The digital culture is so pervasive, and so many people own and use digital devices, that we have to remind people to turn their devices off not only in movie theaters, plays, concerts, and places of worship but at the dinner table, too.*”³

Sieberg juga menyatakan: “*Sometime in the last decade we’ve transitioned from being a culture that uses technology to being one that is completely absorbed by it.*”⁴

Berkenaan dengan hal ini, memang pada akhirnya tidak ada yang dapat memprediksi seberapa destruktifnya pengaruh negatif dari teknologi digital jika terus dibiarkan dan tidak diberi perhatian secara khusus, atau juga sebaliknya.⁵ Namun, keberadaan teknologi digital dan dampaknya ini sebenarnya bergantung pada cara dan intensitas manusia dalam memanfaatkannya.

Selama perkembangan era digital, ada sebuah kelompok yang disebut Generasi Z yang lahir sekitar rentang tahun 1995 sampai 2015.⁶ Kondisi tersebut menjadikan mereka lahir tanpa mengetahui seperti apa masa kehidupan sebelum

²Justine John Dyikuk, “Christianity and The Digital Age: Sustaining the Online Church,” *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (Agustus 2017): 45; Timothy A. Turner, *Preaching to Programmed People: Effective Communication in a Media-Saturated Society* (Grand Rapids: Kregel Resources, 1995), 15.

³Christopher J. Coyne, “Connecting to God and WiFi: Preaching in a Digital Culture,” *America the Jesuit Review*, Oktober 2016, diakses 15 Juli 2021, <https://www.americamagazine.org/arts-culture/2016/10/03/connecting-god-and-wifi-preaching-digital-culture>.

⁴Daniel Sieberg, *The Digital Diet: The 4-Step Plan to Break Your Tech Addiction and Regain Balance in Your Life* (New York: Three Rivers, 2011), 10.

⁵Archibald D. Hart, *The Digital Invasion: How Technology is Shaping You and Your Relationships* (Grand Rapids: Baker, 2013), 24.

⁶T. Koulopoulos dan D. Keldsen, *The Gen Z Effect: The Six Forces Shaping the Future of Business* (New York: Bibliomotion, 2014), 2–3; James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), 37–38.

ditemukannya internet dan teknologi digital lain.⁷ Seorang penulis Generasi Z, Jonah Stillman menerangkan tentang generasinya sendiri:

Sesungguhnya, dari semua hal yang berpengaruh terhadap generasi saya, sepertinya semua orang terfokus pada satu hal, yaitu teknologi. Saya bertumbuh dewasa dengan layar yang dihidupkan sepanjang hari di mana-mana, mulai dari jok belakang *minivan* dengan layar terpasang di depan saya, sampai iPad yang diberikan di sekolah menengah untuk membantu saya dan teman-teman belajar. Teknologi bukan sesuatu yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam segala sesuatu yang kami lakukan. Teknologi merupakan eksistensi dari otak kami. Teknologi adalah kami. Kondisi ini mendorong Generasi Z untuk selalu terkoneksi dengan internet dan memanfaatkan media digital untuk melakukan segala kegiatan mereka.⁸

Berdasar pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi ini nampaknya sangat sulit untuk dipisahkan dari teknologi digital. Maka, tidak mengherankan jika Generasi Z bukan hanya menganggap teknologi digital sebagai sebuah perangkat atau sarana, melainkan sebuah gaya hidup.⁹

Keadaan serba digital membawa beberapa perbedaan antara Generasi Z dengan generasi-generasi sebelumnya. Pertama, Generasi Z lebih banyak menerima informasi. Banyaknya informasi yang mereka terima membuat mereka terbiasa untuk tidak fokus pada satu hal saja, mereka lebih mampu melakukan *multitasking*.¹⁰ Kedua, Generasi Z relatif lebih mandiri bekerja. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang

⁷David Bell menamai Generasi Z sebagai generasi “*internet-in-its-pocket*,” untuk memberi penekanan akan kebergantungan para Generasi Z dengan *smartphone* dan internet yang ada di tangan mereka. Lih. White, *Meet Generation Z*, 41.

⁸David Stillman dan Jonah Stillman, *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, terj. Lina Jusuf (Jakarta: Gramedia, 2017), 50.

⁹Selain itu, sensus penduduk yang diselenggarakan pada tahun 2020 menemukan setidaknya jumlah Generasi Z di Indonesia ada 74,93 juta jiwa dengan proporsi sebanyak 27,94 persen dari seluruh penduduk yang ada. Dengan jumlah tersebut, generasi ini nampaknya akan memiliki peluang besar dalam pergerakan zaman dalam segala aspeknya di kemudian hari.

¹⁰Handi Irawan D., “Spiritualitas Generasi Muda dan Media,” dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 81–82.

mendorong mereka untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dan menggunakannya sebagai modal untuk menjadi *entrepreneur*. Ketiga, Generasi Z sebagian besar lebih berorientasi global. Mereka lebih ramah terhadap lingkungan serta lebih mudah menoleransi berbagai perbedaan yang mereka temukan, termasuk perbedaan agama, suku, dan ras.¹¹

Lebih jauh, Generasi Z mempunyai karakteristik yang unik. Kemampuan dan latar belakang mereka yang serba digital sangat mempengaruhi bagaimana mereka melihat, menilai, atau membutuhkan sesuatu. Ini menjadikan mereka memiliki sudut pandang dan standar sendiri terhadap segala sesuatu di sekitar mereka.¹² Dengan demikian, mereka juga cenderung untuk memilih segala sesuatu berdasarkan keinginan mereka. Mereka ingin menentukan apa, kapan dan bagaimana mereka melakukan sesuatu.¹³ Kecenderungan tersebut juga terlihat di dalam kehidupan bergereja para Generasi Z. Mereka secara langsung melihat gereja dengan sudut pandang mereka yang telah terbentuk dari latar belakang kehidupan mereka. Isu ini perlu disoroti dan diantisipasi sejak dini oleh gereja dalam melayani Generasi Z di Indonesia.

Salah satu tantangan yang dikhawatirkan dalam melayani Generasi Z adalah kesenjangan antar generasi yang ada di dalam gereja. Sebagian besar hamba Tuhan, majelis atau pengurus gereja termasuk dalam generasi sebelumnya yang tidak sepenuhnya dapat memahami kondisi Generasi Z yang serba digital.¹⁴ Secara tidak

¹¹White, *Meet Generation Z*, 39–48.

¹²Stillman dan Stillman, *Generasi Z*, 37.

¹³Irawan D., “Spiritualitas Generasi Muda dan Media,” 90.

¹⁴Ibid., 91.

langsung, kesenjangan ini akhirnya berdampak juga kepada relasi antara Generasi Z dan gereja itu sendiri. Hal ini sangat disayangkan mengingat besarnya jumlah Generasi Z yang ada di Indonesia atau bahkan yang sebenarnya telah berada di dalam gereja. Melihat kebutuhan ini, gereja perlu melakukan pendekatan yang tepat terhadap Generasi Z.

White menawarkan dua hal yang perlu dimiliki gereja dalam menjangkau Generasi Z, yaitu gereja perlu memahami misi yang diberikan Allah dan melakukan pendekatan kepada Generasi Z. Memahami misi Allah artinya memahami akan keberadaan gereja sebagai perpanjangan tangan Allah untuk menjangkau dunia ini, termasuk juga setiap generasi yang ada. Melakukan pendekatan artinya gereja perlu terjun dalam kehidupan mereka demi mengetahui apa yang sedang mereka gumulkan atau yang sedang mereka butuhkan.¹⁵ Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan yang dilakukan gereja kepada Generasi Z bukanlah tantangan yang terlalu besar. Justru, ini merupakan harapan untuk menjangkau mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Dalam usaha pendekatan yang dilakukan, gereja hendaknya tetap didasari oleh apa yang tertulis dalam Alkitab. John R. W. Stott menuliskan: *“If the church realistically accepted His standards and values, and lived by them, it would be the alternative society He always intended it to be, and would offer to the world an authentic Christian counter-culture.”*¹⁶ Pemikiran ini dapat menjadi dasar pertimbangan yang baik bagi gereja untuk menyusun strategi terutama dalam hal

¹⁵James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), 69–74.

¹⁶John R.W. Stott, *The Message of the Sermon on The Mount: Christian Counter-Culture* (Downers Grove: InterVarsity, 1978), 5.

penyampaian Firman Tuhan kepada mereka. Dengan demikian, gereja dapat menyampaikan kebenaran otentik Alkitab dengan cara dan sarana yang lebih sesuai.

Salah satu sarana untuk menyampaikan kebenaran Alkitab adalah melalui khotbah.¹⁷ Edwards menyatakan bahwa tidak ada aktivitas yang lebih khas dari gereja selain berkhotbah.¹⁸ Bersamaan dengan sakramen Perjamuan Kudus, kebanyakan orang Kristen menganggap pewartaan Firman Tuhan merupakan tindakan mendasar yang harus dilakukan dalam gereja. Pesan Firman Tuhan yang disampaikan tentu didasarkan pada apa yang tertulis di dalam Alkitab. Proses penggalian dan penyusunan khotbah demikian memerlukan proses hermeneutik yang bertanggung jawab. Proses hermeneutik dapat membantu pengkhotbah dalam menafsir teks dan mengemasnya sehingga dapat disampaikan secara kontekstual.¹⁹

Sebagian besar gereja menyadari pentingnya hal di atas, tetapi perlu diakui bahwa praktiknya memang tidak mudah. Pengkhotbah menyadari besarnya tantangan pelayanan masa kini terutama dalam hal menjangkau pendengar melalui penyampaian Firman Tuhan.²⁰ Perkembangan dunia telah memperluas perspektif dan memunculkan banyak isu yang sering kali tidak familier bagi para pengkhotbah ataupun gereja. Oleh karena itu, tidak heran jika pengkhotbah merasa gentar untuk melayani dan

¹⁷Tim McKnight, "Preaching to Generation Z," *Preaching Magazine*, Desember 2020, diakses 17 Juli 2021, <https://preaching.org/preaching-to-generation-z/>.

¹⁸O.C. Edwards, *A History of Preaching* (Nashville: Abingdon, 2004), 3-4.

¹⁹Hasan Sutanto, *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3. Kata homiletika berasal dari bahasa Yunani yang berarti "yang sama" dan yang berarti "mengatakan, membicarakan." Jadi, homiletika dapat dipahami sebagai teknik membuat khotbah berdasarkan suatu bagian Alkitab yang "mengatakan hal yang sama" seperti yang dikatakan oleh penulis bagian Alkitab itu.

²⁰Zack Eswine, *Preaching to a Post-Everything World: Crafting Biblical Sermons That Connect with Our Culture* (Grand Rapids: Baker, 2008), 11. Bdk. Jackson W. Carroll, *God's Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 32.

berkhotbah kepada orang-orang masa kini, terkhususnya Generasi Z dan mungkin juga generasi selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Larsen dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1998, *“Preaching in our time is in a dither. Questions and challenges and interest abound, and we are wrestling with so many issues about direction and thrust.”*²¹ Tentu dunia saat ini sudah jauh berkembang dibandingkan tahun-tahun pelayanan Larsen, tetapi pernyataannya masih relevan.

Gereja perlu memandang hal ini sebagai tantangan sekaligus kesempatan untuk melayani dengan cara dan sarana baru yang erat dengan Generasi Z. Menurut McKnight, generasi baru sebenarnya tidak membenci khotbah, mereka hanya tidak menyukai “khotbah yang membosankan.”²² Cara efektif yang dapat dilakukan gereja saat ini adalah menjangkau mereka dengan berusaha memanfaatkan apa yang memang berkaitan dengan kehidupan Generasi Z saat ini. Dengan kata lain, pengkhotbah membutuhkan model komunikasi berbasis teknologi digital dengan tetap mempertahankan dasar kebenaran Alkitab yang konsisten bagi generasi yang baru ini.

Agar didengar dan dipahami oleh pendengar Generasi Z, teknik dan metode berkhotbah yang dipakai pengkhotbah perlu berhubungan dengan budaya dan bahasa yang mereka pakai. Robertson McQuilkin mengungkapkan, *“To connect with our hearers we must translate the message into contemporary language and thought forms.”*²³ Hal yang sama juga sedang dihadapi oleh pengkhotbah pada era digital seperti saat ini. Jika memang kondisi zaman dan masyarakat yang serba digital

²¹David L. Larsen, *The Company of the Preachers: A History of Biblical Preaching from the Old Testament to the Modern Era* (Grand Rapids: Kregel, 1998), 9.

²²McKnight, “Preaching to Generation Z.”

²³Robertson McQuilkin, “Spiritual Formation through Preaching,” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today’s Communicators*, ed. Haddon W. Robinson dan Craig Brian Larson (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 52-53.

mendorong perkembangan dan digitalisasi pelayanan khotbah; maka gereja dan hamba Tuhan perlu mengemban tanggung jawab tersebut, dengan memastikan bahwa Firman Tuhan yang disampaikan merupakan pesan yang dapat diterima ke dalam akal dan hati pendengar, serta berbicara lewat pemikiran dan kata-kata yang dapat dipahami, sehingga Firman Tuhan tersebut sungguh-sungguh terkoneksi dengan para pendengarnya.

Dalam rangka mengembangkan pelayanan khotbah digital bagi Generasi Z, pengkhotbah tidak dapat lepas dari sejarah khotbah itu sendiri. Sering kali sejarah khotbah dilihat dari sudut pandang yang sempit, padahal sejarah khotbah sangat kaya dan para pengkhotbah dapat saling belajar lewat beragam pengalaman dari para pengkhotbah sebelumnya. Sejarah menunjukkan hubungan penting antara khotbah yang efektif dan misi sebuah gereja yang sehat.²⁴ Larsen dalam tulisannya juga pernah menekankan mengenai pentingnya mempelajari sejarah dengan menyatakan demikian: *“This then is the hour in which we need the perspective of history and the sense of what preaching really is over against its biblical and historical roots.”*²⁵ Mempelajari sejarah secara tidak langsung menolong pengkhotbah menyadari akan tanggung jawabnya dalam menghadapi tantangan zaman ini.

Dalam setiap era peradaban manusia, Allah terus berinisiatif untuk berkomunikasi dan menjalin relasi dengan manusia. Allah sebagai Sang Pencipta mengetahui dan memahami perkembangan yang ada dengan menyediakan media yang sesuai sehingga pesan-Nya dapat tersampaikan dengan jelas. Hal ini dapat dilihat dari penyertaan dan karunia Allah dalam memberi hikmat kepada para nabi

²⁴Ibid., 67.

²⁵Larsen, *The Company of the Preachers*, 9.

dan rasul yang diutus-Nya untuk menyampaikan Firman Allah di setiap zaman, seperti yang tercatat dalam Alkitab. Khotbah terus berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi zaman dan konteks masyarakat yang menerima pemberitaan firman Tuhan.

Uniknya, sepanjang perkembangan tersebut, prinsip dasar teologis dan biblikaanya tetap tidak berubah. Pesan Allah terus bergema dan tersebar luas, hanya saja cara dan media yang digunakan lebih variatif. Alkitab yang ada saat ini merupakan sumber kebenaran yang menjadi dasar penyampaian firman Allah, sekaligus menjadi dasar yang mendorong khotbah untuk tampil sesuai dengan konteks zaman. Bartholomew menyatakan, *“Scripture provides us with a hermeneutic for understanding our world and thus provides us with major presuppositions for any contextualization of the Bible’s message. The world is God’s good but fallen and being-redeemed creation, and God’s dynamic but fixed order for his creation holds throughout history.”*²⁶

Perkembangan khotbah bukan berarti mengubah prinsip khotbah. Gereja tetap perlu berpegang teguh akan kebenaran Firman Tuhan sembari menyesuaikan diri dengan memahami zaman dan generasi yang baru untuk menemukan teknik dan metode penyampaian khotbah yang sesuai. Era digital menuntut pembaruan gaya komunikasi. Pengkhotbah hari ini perlu menggunakan segala sumber teknologi dan sarana komunikasi yang tersedia sebagai bantuan untuk berkhotbah. Bagaimanapun juga, kebenaran Firman Tuhan dan penyampaian yang sesuai dengan konteks adalah

²⁶Craig G. Bartholomew, *Excellent Preaching: Proclaiming the Gospel in Its Context and Ours* (Bellingham: Lexham, 2015), 40.

dua hal penting yang berjalan beriringan dalam melayani setiap generasi.²⁷ Penting bagi pengkhotbah untuk tetap terbuka terhadap perkembangan-perkembangan yang dapat diterapkan dalam teologi dan praktik berkhotbah selama prinsip dasar dari khotbah tidak terganggu.²⁸

Lebih lanjut, konteks pandemi COVID-19 juga memengaruhi segala aspek kehidupan manusia termasuk juga pelayanan gereja.²⁹ Gereja akhirnya “terpaksa” menghentikan kegiatan ibadah secara fisik dan menggantinya dengan bentuk digital.³⁰ Satu sisi, adanya pandemi mendorong gereja untuk terjun ke dunia digital. Sisi lainnya, kondisi ini juga menguak kenyataan bahwa sebagian gereja—terutama di Indonesia—masih belum siap menghadapi kemajuan teknologi dan menjangkau Generasi Z. Selain itu, kondisi pandemi juga mengungkapkan signifikansi khotbah digital bagi pelayanan hari ini yang dapat dijadikan sebagai alternatif bagi gereja untuk melayani Generasi Z yang serba digital.³¹

²⁷Brad J. Kallenberg dan Nancy C. Murphy, *God and Gadgets: Following Jesus in a Technological Age* (Eugene: Wipf and Stock, 2011), 49.

²⁸Michael Quicke, “History of Preaching,” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today’s Communicators*, ed. Haddon W. Robinson dan Craig Brian Larson, 69.

²⁹Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 2 (Desember 2020): 202.

³⁰Ibadah digital merupakan ibadah yang diselenggarakan secara *live* atau rekaman yang ditayangkan lewat media digital dan media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, serta aplikasi lainnya yang dapat diakses lewat internet. Ibadah yang dimaksudkan terdiri dari tata ibadah yang lengkap, mulai dari pujian, khotbah, hingga doa berkat.

³¹Khotbah digital secara khusus merujuk pada penyampaian firman Tuhan (baik dalam rangkaian ibadah maupun renungan) dalam bentuk *live* atau rekaman yang ditayangkan lewat media digital dan media sosial seperti *YouTube, Facebook, Instagram*, serta aplikasi lainnya yang dapat diakses lewat internet. Dapat juga dipahami sebagai khotbah jarak jauh, tanpa kehadiran fisik pada satu tempat yang sama.

Akhirnya, dalam menanggapi perkembangan Generasi Z di era digital, gereja perlu kembali mempelajari sejarah untuk memahami dasar teologis dan biblika dari sebuah khotbah. Melihat kembali sejarah dapat memperlihatkan tantangan zaman yang terus berubah di setiap eranya dan bagaimana gereja atau orang pada era tersebut menghadapinya. Hal ini bukan untuk menambah informasi saja, tetapi juga merupakan langkah awal pengembangan pelayanan khotbah digital seiring dengan berkembangnya teknologi digital di masa yang akan datang. Dengan menyeimbangkan laju perkembangan antara pelayanan khotbah dan teknologi digital, gereja dapat memperluas kesempatan untuk memberitakan Injil melampaui ruang dan waktu. Dengan demikian, khotbah digital dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat dipakai pengkhotbah dalam menjawab kebutuhan Generasi Z.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi era digital dan cara berinteraksi Generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya dan berdampak pada pelayanan gereja terutama dalam bidang khotbah. Perbedaan ini membutuhkan usaha dari pengkhotbah sehingga tidak tercipta *gap* yang terlalu jauh. Dalam usaha tersebut, pengkhotbah perlu mengambil keputusan bijak dalam mengikuti perkembangan digital sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk membantu penyampaian khotbah. Oleh karena itu, ada dua pertanyaan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Pertama, apa yang mendasari seorang pengkhotbah perlu mengembangkan pelayanan khotbah digital kepada Generasi Z dalam tinjauan teologis-biblika? Kedua, bagaimana dan dengan cara seperti apa pengkhotbah perlu

mempersiapkan diri untuk mengembangkan khotbah digital yang mampu memenuhi kebutuhan Generasi Z?

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali secara komprehensif dasar teologis-biblika sebuah khotbah dan memaparkannya sebagai sebuah prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar praktik khotbah digital. Dengan memiliki prinsip yang tepat, pengkhotbah dapat memanfaatkan konteks yang ada untuk mengembangkan pelayanan khotbah berbasis digital. Khotbah berbasis digital membuka kesempatan bagi para pengkhotbah untuk melayani kebutuhan Generasi Z dengan lebih efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong pengkhotbah untuk mempertimbangkan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan yang dapat muncul dalam proses pengembangan pelayanan ini.

Batasan Pembahasan

Batasan dari penelitian ini adalah tentang pengembangan pelayanan khotbah digital oleh gereja kepada Generasi Z. Khotbah digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah khotbah yang disampaikan melalui media digital.³² Hal tersebut akan ditinjau dari dasar teologis-biblika dengan melihat sejarah perkembangan khotbah itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan media yang

³²*KBBI Daring*, s.v. "media," diakses 20 Agustus 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media>. *KBBI* mendefinisikan media sebagai alat atau sarana komunikasi; atau dapat juga dapat dipahami sebagai penghubung atau perantara. Secara luas, media digital dalam pembahasan ini dapat dilihat sebagai salah satu bentuk media yang berkembang pada era digital, yang tentunya berkaitan dengan komputer dan internet. Dengan demikian, maka khotbah yang disampaikan melalui media digital adalah penyampaian firman Tuhan (baik dalam rangkaian ibadah maupun renungan) dalam bentuk *live* atau rekaman yang berbentuk *online* dan dapat diakses lewat media sosial dalam berbagai platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, serta aplikasi lain yang terhubung dengan internet.

dipakai untuk berkhotbah. Berangkat dari dasar-dasar tersebut akan disusun prinsip-prinsip yang perlu dimiliki oleh pengkhotbah sebelum melangkah menuju pengembangan pelayanan khotbah digital.

Penelitian ini juga akan menguraikan mengenai karakteristik dan pola komunikasi dari Generasi Z yang menjadikan generasi ini memerlukan khotbah digital. Dari pembahasan tersebut dapat ditemukan apa saja kebutuhan mereka serta apa yang harus diperhatikan gereja dalam melayani generasi ini. Penelitian ini pada akhirnya akan ditutup dengan melakukan analisis pendapat-pendapat dari berbagai sumber, ditambah dengan informasi dan konteks Generasi Z pada masa kini, dan diolah menjadi saran aplikatif yang dapat digunakan gereja dalam melayani kebutuhan generasi tersebut melalui khotbah digital.

Metode dan Sistematika Penulisan

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan dengan mengadakan studi literatur dari sumber buku, jurnal, serta survei terpercaya. Sumber yang dipakai sebagian besar merujuk pada pelayanan digital, secara spesifik pelayanan khotbah digital. Selain itu, buku lain yang akan dipakai membahas mengenai apa dan siapakah Generasi Z, serta bagaimana karakteristik mereka. Berdasarkan hasil studi akan dilakukan analisa untuk menemukan solusi dan aplikasi yang dapat secara nyata dipraktikkan oleh pengkhotbah dalam melayani Generasi Z lewat khotbah digital.

Penelitian ini akan ditulis dalam lima bagian besar. Bagian pertama berisi latar belakang permasalahan yang akan dibahas, metode penelitian yang akan digunakan, serta sistematika penulisan yang akan dirangkai. Dalam bagian ini akan dipaparkan

permasalahan yang sedang dihadapi pengkhotbah dalam melayani Generasi Z, terutama kebutuhan akan penyampaian firman Tuhan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan Generasi Z.

Bagian kedua akan membahas tentang sejarah perkembangan khotbah dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagian ini akan memaparkan rangkaian perkembangan khotbah dan beragam tantangan yang dihadapi oleh para pengkhotbah yang tercatat dalam Alkitab. Melihat dari pengalaman yang ada, perkembangan khotbah berjalan beriringan dengan perkembangan dan perubahan zaman di mana para pengkhotbah tersebut melayani. Pengalaman ini kemudian akan diintegrasikan dengan dasar teologis dari Alkitab untuk menghasilkan prinsip dasar khotbah digital yang akan dibahas pada bab 4.

Bagian ketiga akan membahas mengenai Generasi Z dalam dunia digital. Bagian ini akan memaparkan mengenai latar belakang dan karakteristik Generasi Z serta kebutuhan mereka dalam menerima firman Tuhan. Dengan melihat konteks kehidupan Generasi Z yang beriringan dengan kemajuan teknologi dan internet, maka dapat ditemukan pola pendekatan dan komunikasi yang tepat sasaran untuk melayani mereka. Bagian ini akan menolong pengkhotbah untuk berkontekstualisasi demi mengenal kebutuhan mereka, terutama dalam kebutuhan akan firman Tuhan.

Bagian keempat akan membahas tentang khotbah digital yang dapat diterima dan dipraktikkan sebagai pengembangan pelayanan khotbah beserta dampaknya. Bagian ini juga akan membahas tentang bagaimana pengkhotbah perlu mempersiapkan diri untuk menyampaikan khotbah digital untuk memenuhi kebutuhan

Generasi Z. Jawaban ini akan dibahas berdasarkan nilai-nilai teologis yang telah dipaparkan dalam bab 2 dan prinsip kontekstualisasi pada bab 3.

Bagian terakhir adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sekaligus penutup yang mengakhiri penelitian kali ini. Bagian ini juga berisi saran-saran untuk penelitian selanjutnya berkenaan dengan khotbah digital, baik bagi Generasi Z maupun bagi generasi selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barna Group. *Gen Z: The Culture, Beliefs, and Motivation Shaping The Next Generation*. California: Barna Group, 2018.
- Bartholomew, Craig G. *Excellent Preaching: Proclaiming the Gospel in Its Context and Ours*. Bellingham: Lexham, 2015.
- Bartlett, David. "Text Shaping Sermons." Dalam *Listening to the Word*, diedit oleh Gal R. Oday dan Thomas G. Long. Nashville: Abingdon, 1993.
- Bernstein, William J. *Masters of the Word: How Media Shaped History from the Alphabet to the Internet*. New York: Groove, 2013.
- Binz, Stephen J. *Paul: Apostle to All the Nations*. Ancient-Future Bible Study. Grand Rapids: Brazos, 2011.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. The New American Commentary 22. Nashville: Broadman, 1992.
- Bock, Darrel L. *Acts*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 2007.
- Borgmann, Albert. *Power Failure*. Grand Rapids: Brazos, 2003.
- Brilioth, Yngve. *A Brief History of Preaching*. Diterjemahkan oleh Karl E. Mattson. Philadelphia: Fortress, 1965.
- Bruce, F.F. *The Book of Acts*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1938.
- Budijanto, Bambang. "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 21-58. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Buttrick, David. *Speaking Parables: A Homiletic Guide*. Louisville: Westminster John Knox, 2000.
- Carroll, Jackson W. *God's Potters: Pastoral Leadership and the Shaping of Congregations*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Challies, Tim. *The Next Story: Faith, Friends, Family, and the Digital World*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.

- Craddock, Fred B. *Preaching*. Nashville: Abingdon, 1985.
- . *Preaching As A Theological Task*. Louisville: Westminster, 1996.
- Cressman, Lisa. “B.C. and A.C.: Preaching and Worship Before COVID and After COVID.” *Journal for Preachers* 44, no. 2 (2021): 46–52.
- Dyikuk, Justine John. “Christianity and The Digital Age: Sustaining the Online Church.” *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (Agustus 2017): 43–49.
- Edwards, O.C. *A History of Preaching*. Nashville: Abingdon, 2004.
- Eswine, Zack. *Preaching to a Post-Everything World: Crafting Biblical Sermons That Connect with Our Culture*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Fernando, Ajith. *Acts*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Flemming, Dean E. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Gaventa, Beverly Roberts. *The Acts of the Apostles*. Abingdon New Testament Commentaries. Nashville: Abingdon, 2003.
- Green, Michael. *Thirty Years That Changed The World*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Greidanus, Sidney. *The Modern Preacher and the Ancient Text*. Grand Rapids: InterVarsity, 1989.
- Groeschel, Craig. *#Struggles: Mengikuti Yesus di Dunia yang Terpusat pada Selfie*. Diterjemahkan oleh Arvin Saputra. Surabaya: Literatur Perkantas, 2016.
- Hagner, Donald Alfred. *Encountering the Book of Hebrews: An Exposition*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Hart, Archibald D. *The Digital Invasion: How Technology is Shaping You and Your Relationships*. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Hauerwas, Stanley. *Matthew*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids: Brazos, 2006.
- Irawan D., Handi. “Spiritualitas Generasi Muda dan Media.” Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 79-92. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Johnson, Luke Timothy. “The Sermon on The Mount.” Dalam *The Oxford Companion to Christian Thought*, diedit oleh Adrian Hastings, 654-656. Oxford: Oxford University Press, 2000.

- Johnston, Graham. *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-first-Century Listeners*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Kaiser Jr., Walter C. *Preaching and Teaching from the Old Testament: A Guide for the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Kalas, J. Ellsworth. *Preaching in An Age of Distraction*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Kallenberg, Brad J., dan Nancy C. Murphy. *God and Gadgets: Following Jesus in a Technological Age*. Eugene: Wipf and Stock, 2011.
- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in An Age of Skepticism*. London: Hodder & Stoughton, 2015.
- Kendall, R.T. *The Sermon on The Mount: A Verse-by-Verse Look at the Greatest Teachings of Jesus*. Bloomington: Chosen Books, 2011.
- Killinger, John. *Fundamentals of Preaching*. Ed. ke-2. Minneapolis: Fortress, 1996.
- Knowles, Michael P. *We Preach Not Ourselves: Paul on Proclamation*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- Koulopoulos, T., dan D. Keldsen. *The Gen Z Effect: The Six Forces Shaping The Future of Business*. New York: Bibliomotion, 2014.
- Larsen, David L. *The Company of the Preachers: A History of Biblical Preaching from the Old Testament to the Modern Era*. Grand Rapids: Kregel, 1998.
- Lawson, Steven J. *The Expository Genius of John Calvin*. Lake Mary: Reformation Trust, 2007.
- Liberman, Rachael, dan Stewart M. Hoover. "Strategic Confession: Pragmatic Religion and Spirituality in the PostSecret Community." Dalam *Practical Spiritualities in a Media Age*, diedit oleh Curtis D. Coats dan Monica M. Emerich, 157-170. London: Bloomsbury, 2016.
- Long, Thomas G. *Matthew*. Westminster Bible Companion. Louisville: Westminster John Knox, 1997.
- Marshall, I. Howard. *Acts*. Tyndale New Testament Commentaries 5. Downers Grove: IVP, 1980.
- McQuilkin, Robertson. "Spiritual Formation through Preaching." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, diedit oleh Haddon W. Robinson dan Craig Brian Larson, 48-53. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Mueller, Walt. *Engaging the Soul of Youth Culture*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.

- Palfrey, John G., dan Urs Gasser. *Born Digital: How Children Grow Up in a Digital Age*. New York: Basic, 2016.
- Pasquarello III, Michael. *Christian Preaching: A Trinitarian Theology of Proclamation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Polhill, John B. *Acts*. New American Commentary 26. Nashville: Broadman, 1992.
- Quarles, Charles L. *Sermon on The Mount: Restoring Christ's Message to The Modern Church*. NAC Studies in Bible & Theology. Nashville: B&H Academic, 2011.
- Quicke, Michael. "History of Preaching." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*, diedit oleh Haddon W. Robinson dan Craig Brian Larson, 64-69. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Ritter, RuthAnn, dan Jeffrey H. Mahan. "Spirituality at Work: Servant Leadership in Western Workplace." Dalam *Practical Spiritualities in a Media Age*, diedit oleh Curtis D. Coats dan Monica M. Emerich, 35-49. London: Bloomsbury, 2016.
- Robinson, Haddon. *Biblical Sermons*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages*. Grand Rapids: Baker, 1980.
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Santrock, John W. *Remaja*. Diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Schnabel, Eckhard J. *Acts*. Exegetical Commentary on The New Testaments 5. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Shead, Andrew G. *A Mouth Full of Fire: The Word of God in the Words of Jeremiah*. New Studies in Biblical Theology 29. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Sieberg, Daniel. *The Digital Diet: The 4-Step Plan to Break Your Tech Addiction and Regain Balance in Your Life*. New York: Three Rivers, 2011.
- Smith, Christian. *Lost in Transition: The Dark Side of Emerging Adulthood*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Smith, Donald K. *Creating Understanding: A Handbook for Christian Communication Across Cultural Landscape*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2009.

- Sproul, R.C. *Acts*. St. Andrews Expository Commentary Series. Wheaton: Crossway, 2010.
- Stillman, David, dan Jonah Stillman. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Diterjemahkan oleh Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Stott, John. *Between Two Worlds: The Challenge of Preaching Today*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Stott, John R.W. *The Message of the Sermon on The Mount: Christian Counter-Culture*. Downers Grove: InterVarsity, 1978.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 19, 2021): 379–395.
- Sukiman. *Mendidik Anak di Era Digital*. Seri Pendidikan Orang Tua. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tannehill, Robert C. *Luke*. Abingdon New Testament Commentaries. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketsa Pelayanan Gereja Sebelum, Selama, dan Sesudah Masa Pandemi COVID-19." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, No. 2 (Desember 2020): 210–213.
- The, Paw Liang. "Spiritualitas dan Kepribadian Generasi Muda." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 151-170. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Thompson, James. *Preaching Like Paul: Homiletical Wisdom for Today*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Thompson, James W. "Interpreting Texts for Preaching." Dalam *Teaching Preaching as a Christian Practice: A New Approach to Homiletical Pedagogy*, diedit oleh Thomas G. Long dan Leonora Tubbs Tisdale, 61-74. Louisville: John Knox, 2008.
- Troeger, Thomas H. *Ten Strategies for Preaching in a Multimedia Culture*. Nashville: Abingdon, 1996.
- Turner, Anthony. "Generation Z: Technology and Social Interest." *Journal of Individual Psychology* 71 no. 2 (Summer 2015).
- Turner, Timothy A. *Preaching to Programmed People: Effective Communication in a Media-Saturated Society*. Grand Rapids: Kregel Resources, 1995.

- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy, and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria, 2017.
- Van Harn, Roger. *Preacher, Can You Hear Us Listening?* Grand Rapids: Eerdmans, 2005.
- Vaught, Carl G. *The Sermon on The Mount: A Theological Investigation*. Waco: Baylor University Press, 2001.
- Vukich, Lee, dan Steve Vandergriff. *Timeless Youth Ministry*. Chicago: Moody, 2002.
- Walaskay, Paul W. *Acts*. Westminster Bible Companion. Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- Watkins, S. Craig. *The Young and the Digital: What the Migration to Social-Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*. Boston: Beacon, 2009.
- Weaver II, Richard L. *Understanding Interpersonal Communication*. Ed. ke-5. Glenview: Scott, 1990.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Wilson, Paul Scott. *The Practice of Preaching*. Nashville: Abingdon, 2007.
- Witherington III, Ben. *The Acts of Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Van Woensel, Robin. "Generation Z: A Generation of Low-Esteem." Tesis, Tilburg University, 2018.
- Velasco, Carlos, dan Marianna Obrist, *Multisensory Experiences: Where the Senses Meet Technology*, Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Zarra, Ernest J. *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2017.